

NILAI NILAI SUFISTIK DALAM POLITIK ISLAM

Agusman Damanik

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

agusmandamanik@uinsu.ac.id

Abstrak

Kajian tasawuf sering hanya dikaitkan pada ibadah yang bersifat individual seperti shalat, puasa, zakat maupun haji, sehingga tasawuf dipahami pada ranah bagaimana berbagai ibadah individual dimaksud dapat menjadi bagian penting seorang hamba dihadapan Tuhan. Padahal tasawuf juga bersifat dinamis tidak unich pada ibadah individual, tapi juga ibadah yang bersifat sosial termasuk didalamnya tentang kekuasaan atau politik. Tentu menjadi pertanyaan yang sentral, bagaimana hubungan tasawuf dengan politik? Dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan normatif dan studi pustaka tentang nilai-nilai sufistik dalam politik Islam. Hasil penelitian ternyata nilai-nilai sufistik menjadi bagian penting dalam politik Islam sebagaimana yng dikemukakan para ahli.

Kata Kunci: Sufistik, Politik Islam

Abstract

Studies of Sufism are often only associated with individual acts of worship such as prayer, fasting, zakat, and hajj, so that Sufism is understood in terms of how these individual acts of worship can become an important part of a servant's relationship with God. However, Sufism is also dynamic in nature and is not limited to individual acts of worship, but also includes social acts of worship, including those related to power or politics. This raises a central question: what is the relationship between Sufism and politics? This study adopts a normative approach and literature review to examine Sufi values in Islamic politics. The findings reveal that Sufi values play a significant role in Islamic politics, as highlighted by experts.

Keywords: Sufism, Islamic Politics

PENDAHULUAN

Berbagai persolan keummatan dan kebangsaan tidak bisa dipisahkan pada aspek politik terutama yang berbasis dengan Alqur'an, Al hadis maupun pandangan para ulama dan cendikiawan. Persoalan keummatan terlihat adanya komplik internal antara organisasi masyarakat (ORMAS) Islam baik itu Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Al Washliyah dan lain sebagainya. Adapun persolan kebangsaan direpresentasi oleh lembaga keislaman seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Kementerian Agama (Kemenag) dan lain sebagainya.

Pada aspek historisitas bahwa terdapat korelas positif antara tasawuf dengan politik dengan berdasarkan data faktual dan refresentatif dimana para sufi dalam sejarah Islam sering menjadi penasehat istana atau pemimpin politik

serta memberikan arahan moral dan etika dalam menjalankan pemerintahan.¹ Data lain banyaknya tarekat-tarekat tertentu, pemimpin spiritual dipandang sebagai penerus otoritas ilahiah, yang dalam konteks tertentu menyaingi otoritas politik.² Kendatipun ada pandangan bahwa antara tasawuf dan politik terutama politik Islam tidak berhubungan, karena tasawuf dikenal dengan kelembutannya sementara politik penuh dengan intrik-intrik. Dengan kata lain bahwa tasawuf dan politik berdiri pada masing-masing eksistensinya.

Pandangan tersebut salah kaprah dalam memandang tasawuf dan politik, apalagi politik Islam yang berbasis dengan nilai-nilai keislaman yakni Alqur'an, Alhadits dan pemikiran dari para tokoh politik muslim. Jelasnya adanya korelasi tasawuf dengan politik, bukan pada kekuasaan politik secara langsung, melainkan terfokus pada aspek spiritual dan Etika dalam berinteraksi dengan masyarakat dan pemerintahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Dalam Perspektif Sufistik

Kalau kita mengkaji nilai-nilai sufistik tentu kajiannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf, pada dimensi maqamat. Maqamat merupakan proses training melatih diri dalam hidup kerohanian (riyadhoh) memerangi hawa nafsu (mujahadah) dan melepaskan kegiatan dunia untuk semata-mata berbakti kepada Allah. Everlyin Underhill menguraikan jalan mistik sebagai jalan yang dilewati oleh salik menuju yang ilahi. Langkah-langkah dalam proses itu adalah:

- a. Bangkitnya kesadaran (*awakening*)
- b. Pembersihan (*purification*)
- c. Penerangan (*Illumination*)
- d. Malam gelap jiwa (*the dark night state*).³

Perlu ditegaskan bahwa awal dari maqamat merupakan pekerjaan hati (*amal alqulûb*). Para ahli tasawuf tidak selamanya memberikan angka dan susunan yang sama tentang station-station (maqamat) ini.

Alkalabadzi dalam karyanya *atta'âruf limaẓâhib ahl attasawuf* merumuskan maqamat menjadi Sembilan yakni taubat, zuhud, sabar, faqir, rendah hati, taqwa, tawakkal, Ridha, mahabbah dan ma'rifat.

Atthusi mensistematisasikan maqamat sebagai berikut; at-taubah, alwara, azzuhud, faqir, shabar, Ridha, tawakkal dan ma'rifat. Sedangkan Al-ghazali membuat sistematika maqamat dengan taubat, shabar, faqir, zuhud, tawakkal, mahabbah, ma'rifat dan Ridha. Sementara itu Al-qusyairi dalam Magnum oppusnya Risalah Alqusyairiyah menjabarkan maqamat dalam taubat, wara, zuhud, tawakkal, shabr dan Ridha.

Maqam-maqam itu harus dilalui seorang salik dengan setahap demi setahap, maqam demi maqamat. Menurut seorang Arif, mencapai suatu maksud dengan tidak melalui sebelumnya, merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Sesuatu yang menyulitkan adalah ulama Sufi berbeda dalam mengonstruksi

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Albany: State University Of New York Press, 1991, 106

² J.Spencer Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford: Clarendon Press, 1971, 131

³ Everlyin Underhill, *Mysticism: A Study Of The Nature And Development Of Mans Spiritual Conciousness*, 131

urutan-urutan maqam dalam tasawuf. Namun hal ini akan dijumpai oleh Syaikh (guru) tasawuf untuk memberikan petunjuk kepada murid.

Di dalam *alfutubat al-makkiyah* Ibnu Arabi menyebutkan Enam puluh maqam dan berusaha menjelaskan secara rinci, tetapi tidak begitu memperdulikan sistematika maqamat tersebut. Dalam menempuh itu Sufi atau calon sufi senantiasa melakukan bermacam-macam ibadah, mujahadah dan kontemplasi yang sesuai dengan aturan ajaran agama.

Adapun *maqamat* yang dikemukakan oleh Ibn Arabi yaitu; *taubah* (taubat) setelah itu dia akan menempuh berapa maqam yang lain, yaitu *mujâhadah* (kesungguhan), *kebahwah* (bersihnya diri), *uzlah* (menyingkir dari masyarakat), *taqwâ* (takwa), melaksanakan aturan syariat baik yang fardhu maupun yang Sunnah, *wara'* (mengekan dan menahan diri), *zuhud* (zuhud), *sabar* (berjaga pada malam hari), *kehauf* (takut dan cemas), *raja'* (harap), *huzn* (sedih), *ju'* (lapar), *tark assyahwât* (menahan keinginan), *tark al-Hadad wa alghadab* (menghindarkan arti dengki, marah dan memfitnah), *qanâ'ah* (merasa cukup), *tawakkal* (tawakkal), *sykr* (syukur), *Yaqîn* (yakin), *shabr* (sabar), *murâqabah* (sadar terhadap pengawasan Allah), *Ridhâ* (rela), *'ubûdiyah* (pengabdian), *istiqâmah* (teguh pendirian), *ikhlâsh* (ikhlas), *shidq* (jujur), *hayâ'* (malu), *hurriyah* (kemerdekaan), *Dzâkir wa fikr wa tafakkur* (zikir, fikir dan tafakkur), *futûrah* (murah hati yang disertai kesetiaan), *firâsah* (firasat), *kebulq* (berakhlak), *ghirah* (cemburu), *walâyah* (kenabian), *risâlah* (kerasulan), *qurbah* (kedekatan), *faqr* (kefakiran), *tasawuf* (tasawuf), *tabqîq* (meramal kebenaran), *Himmah* (kebijaksanaan), *sa'âdah* (bahagia), *adab* (adab), *subbah* (persahabatan), *ma'rifah* (pengenalan hakiki), *mahabbah* (cinta), *syawq* (rindu), *ibtirâm assuyûkb* (memuliakan para pembimbing rohani), *sama'* (mendengar), *karômah* (keramat), *mu'jizah* (mukjizat) dan *ru'ya* (mimpi).⁴

Secara historis konsep maqamat dan ahwal diduga muncul pertama kali pada abad pertama Hijriyah. Sosok yang memperkenalkan kedua terma tersebut adalah Ali bin Abi Tholib, ini dapat ditelusuri ketika para sahabat berkonsultasi tentang iman kepadanya. Dia menjawab bahwa iman itu bersumber pada empat pondasi yaitu sabar, Adil dan jihad dan masing-masing pondasi tersebut mempunyai 10 tingkatan (*maqamat*).⁵

Adapun perbedaan maqam dan hal secara normatif adalah, pertama merupakan hasil usaha serius dan intensif seseorang. Dan yang kedua merupakan dan pemberian serta anugerah Allah Swt.

Lazimnya dan *ittifâq ahl attasawuf*, bahwa maqamat itu didahului dengan Taubat. Taubat berasal dari akar kata *taba yatubu* bentuk masdarnya *taubatan* yang berarti kembali, tidak mengulangi perbuatan. Lebih kurang 87 ayat yang berbicara tentang taubat dengan berbagai bentuk dan derivasinya.⁶ Dalam dunia tasawuf, konsep tobat dikembangkan dan mendapat berbagai macam pengertian. Akan tetapi yang membedakan antara tobat dalam syariat dengan tobat dalam tasawuf adalah pada lebih dalam dan dibedakannya antara tobat orang awam dengan tobat orang khowas Tentang hal ini Dzunnun al-Mishri

⁴ Ibn 'Arabi, *Al-Futuhât Al Makkiyah*, Jilid III (Libanon, Darul Kutub Al Ilmiyyah, 1999), 208-506

⁵ Abu Nasr Al Sarraj, *Kitab Alluma' Fi Al Tasawwuf* (Mesir, Dârul al-Kutub al-Haditsah, 1950), 180

⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 199-200

(w.240 H) menyatakan : “*Tobat orang awam adalah taubat dari dosa-dosa, sedangkan tobat orang kbawas adalah tobat dari gboflah (lalai mengingat Tuhan).*”⁷

Sebagaimana dimaklumi bahwa makna tobat dalam bahasa Arab adalah “Kembali”, ia bertobat berarti ia kembali. Tobat adalah kembali dari sesuatu yang dicela syara’ menuju Sesutu yang dipuji olehnya, yang berarti menyesali suatu kesalahan adalah tobat.⁸

Ada tiga hal yang harus dipenuhi dalam bertaubat. Yaitu menyesali pelanggaran yang telah dilakukan. meninggalkan secara langsung penyelewengan dan dengan mantap seseorang memutuskan serta berjanji tidak mengulangi lagi kemaksiatan itu. Adapun maksud dari pesan Rasulullah Saw. itu adalah bahwa “menyesali kesalahan adalah merupakan suatu tobat”, sebab bagian utama tobat adalah menyesali kesalahan. Itulah sebabnya hadits tersebut lebih ditujukan kepada tobatnya orang-orang awam, agar mereka selalu ingat akan perbuatan dosanya atau kesalahannya yang dalam hal ini hendaknya mereka selalu membersihkan hatinya dari bisikan hati kecil dari angan-angan maupun pengaruh-pengaruh yang membawa kepada perbuatan dosa, sehingga hati mereka bersih dari pengaruh bisikan hati yang menjurus untuk berbuat dosa. Berkaitan dengan hal ini, Reynold A Nicholson melukiskan dalam bukunya *The Mystic Of Islam* seperti berikut ini “tobat digambarkan sebagai kebangunan jiwa dari ketidakpedulian sehingga yang berdosa menyadari akan kesalahan jalan yang ditempuhnya dan menyesali ketidakpatuhan yang telah dilakukan. Penyesalan itu belum dibenarkan jika, 1. Dia tidak menghentikan seketika perbuatan dosa yang telah disadari nya dan, 2. Berjanji tidak akan mengulangi perbuatan dosa lagi. bila gagal memenuhi sumpahnya dia harus meminta ampun kepada Tuhan lagi yang rahmatnya tidak terhingga”.⁹

Menariknya terminologi Taubat dijelaskan oleh Jalaludin Rahmat, bahwa menurut beliau Taubat di dalam bahasa Arab ada beberapa kata untuk menunjukkan makna kembali. Kata yang paling kita ketahui adalah kata 'id atau 'aud yang berasal dari kata '*ada-ya'idu-audan* yang artinya kembali. Sebagian orang mengatakan bahwa Idul Fitri artinya kembali pada fitrah. Ada juga yang mengatakan *fitri* disini berasal dari kata *Fâthbir*, sehingga Idul Fitri diartikan bahwa kita kembali lagi pada kegiatan makan siang seperti biasa.¹⁰

2. Sabar

Sabar adalah perilaku yang terpuji dan merupakan perintah agama. Apalagi secara umum sabar menunjukkan pada keteguhan, ketabahan, keuletan, ketahanan diri dan ketegeran jiwa.¹¹ Berdasarkan dalil yang ada dapat dipahami bahwa sabar merupakan sesuatu yang wajib, karena ia merupakan separuh dari iman. Kesabaran adalah bagian terpenting dalam keimanan. Menurut Imam AlGhazali (1111) iman terdiri dari dua bagian, yang sebagian berupa sabar dan sebagian lagi berupa syukur.

Dalam kaitan ini, Rasulullah Saw. bersabda sebagaimana tercantum dalam hadis riwayat Muslim sebagai berikut : Artinya: *Sungguh mengagumkan*

⁷ Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Alluma'*, .68

⁸ Hadis diriwayatkan Ibn Majah, Ibn Hibban dari al-Hakim sanadnya sah.

⁹ R.A. Nicholson, *The Mystic Of Islam*, london, 1975, 30

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, *Tobat*, Dalam Sukardi” Kuliaah-Kuliaah Tasawuf”. (Bandung, Pustaka Hidayah, 2000), 225

¹¹ Tallal Alie Turfe, *Patience in Islam* Terj. Asep Saifullah (Bandung: Mizan, 2000), h. 28

*urusan orang mukmin itu ,semua urusannya baik, tidak seorang pun mendapatkan yang demikian kecuali orang mukmin, jika mendapatkan kesenangan dia bersyukur, yang demikian itu merupakan kebaikan baginya, dan jika mendapatkan kesulitan dia bersabar, maka yang demikian itu baik baginya.*¹²

Kata sabar terulang sebanyak 90 kali dalam enam belas konteks antara larangan, perintah untuk bersabar larangan untuk sebaliknya, pujian terhadap orang-orang yang sabar, sambutan Allah untuk mencintai orang yang sabar, Allah akan memberikan balasa kepada orang yang sabar tanpa perhitungan, pemberian kabar gembira secara mutlak kepada orang-orang yang sabar dan lain sebagainya.¹³

Selain itu, kata Sabar (*shabr*) terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad, bâ dan râ* yang bermakna pada tiga hal, pertama, “Menahan”, kedua, “ketinggian sesuatu” dan ketiga, “sejenis batu”. Dari makna “menahan”, lahir makna “konsisten/bertahan”, karena yang bertahan menahan pandangannya pada satu sikap, seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai sabar, yang dipenjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua lahir kata “*shubr*”, yang berarti puncak sesuatu dan dari makna ketiga, muncul kata “*As-subrah*” yakni “batu yang kukuh lagi kasar”, atau potongan besi. Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait”apabila pelakunya manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu, ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.¹⁴

3.Syukur.

Dalam kajian tasawuf, syukur merupakan maqam (station) yang sedikit orang yang mampu melakukannya sebagaimana halnya dengan sabar. Karena itu, syukur dan sabar sering dipadukan Allah terutama berkaitan dengan menyikapi berbagai nikmat Allah, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya: Artinya: *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang penyabar dan bersyukur.*¹⁵

Kata Syukur dalam al-qur'an berulang kali disebut dalam 75 ayat dan terdapat di dalam 10 konteks. Kata syukur terambil dari kata “*syakara*” yang maknanya berkisar antara lain pada “pujian atas kebaikan’ serta “penuhnya sesuatu”. Dalam alqur'an “*syukur*”biasa dihadapkan dengan kata”kufur”. Dengan kata lain “*syukur*” bermakna sebagai menampakkan sesuatu kepermukaan, sedang “*kufur*” adalah “menutupinya”. Menampakkan nikmat Tuhan antara lain dalam bentuk memberi sebagian dari nikmat itu kepada pihak lain, sedang menutupinya adalah dengan bersifat kikir.¹⁶

Sementara itu, syukur di kalangan para sufi adalah dengan mengenal Allah melalui ketundukan dan kerendahhatian orang bersyukur berarti selalu berusaha memahami nikmat Allah untuk tujuan mencari ridhonya, bukan menyia-nyiakannya Dan mengingkarinya. Allah yang Maha Syukur (menerima

¹² Diriwayatkan oleh Imam Muslim 4/2295.no.2999 dan imam Ahmad 4/332

¹³ Ibn al-Qayyim al-Zaujiyyah, *Madarij Alsalikin: iyyaka na'Budi wa iyyaka nasta'in* (Beirut, Daar Alkutub al'arabi, 1974), 403-408

¹⁴ Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta, Lentera Hati, 2000),443

¹⁵ QS. Ibrahim (14); 5

¹⁶ Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta, Lentera Hati, 2000), 174

syukur hamba) akan membalas hambanya yang bersyukur, jadi balasan syukur dengan syukur dan sebaliknya. Balasan keburukan dengan keburukan pula.¹⁷

4. Wara'.

Kata *al-Wara'* bahasa Arab sering disebut *al-tawaru'* yang pengertian dasarnya adalah menghindari apa saja yang tidak berguna. Akan tetapi, di kalangan sufi wara' diartikan dengan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya dalam berbagai hal yang disebut dengan syubhat (remang-remang, tidak jelas), jadi orang yang wara' adalah mereka yang menjauhkan perilaku syubhat. Posisi wara' di dalam tasawuf sering dirangkaikan dengan posisi (manzilah) zuhud. Oleh karena itu, Abu Sulaiman al-Darani seorang tokoh Sufi menyatakan " wara" itu adalah permulaan zuhud sebagaimana qana'ah itu adalah permulaan ridho.¹⁸

Dalam mengungkap apa pengertian wara' akan lebih tepat jika dimulai dengan sabda Rasulullah Saw. : "*sebagian dari kebaikan tindakan keislaman seseorang adalah bahwa ia menjaubi segala sesuatu yang tidak berarti baginya*".¹⁹

Nabi Saw. Mendefinisikan *wara'* dengan sebuah kalimat yang sangat singkat kalimat ini bersifat umum meliputi segala sesuatu yang tidak berguna baginya baik dalam hal berkata memandang mendengar bertindak berjalan berpikir dan semua aktivitas lahir maupun batin. Mata kalimat ini sesungguhnya sudah cukup dan memadai dalam memberi definisi wara'. Kalangan sufi memberikan definisi *wara'* dengan pengertian dan fungsi yang bervariasi meskipun secara pada hakekatnya sama yakni meninggalkan segala hal yang Syubhat (*tark assyubhat*) yaitu menjauhi atau meninggalkan sesuatu yang tidak berguna yakni meninggalkan segala hal yang belum jelas halal dan haramnya. Ibrahim Ibn Adham (w. 777 M) misalnya mengatakan" wara ialah meninggalkan syubhat dan meninggalkan sesuatu yang tidak berguna yakni meninggalkan kelebihan-kelebihan.²⁰

5. Zuhud.

Di kalangan sufi lafazh zuhd diartikan dengan ' Ghina 'aini al-Nas wa al-iqbal 'ala Allah, karenanya zuhud di identikkan dengan faqr.²¹

Berbeda dengan *wara'* pada dasarnya merupakan perilaku menjauhi yang syubhat dan setiap yang haram, maka Zuhd pada dasarnya adalah tidak sama atau tidak ingin dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi. Dalam hal ini Rasulullah Saw. Bersabda: " Apabila kamu sekalian melihat seseorang yang telah dianugerahi zuhud berkenaan dengan dunia dan ucapan maka dekatilah ia, karena ia dibimbing oleh hikmah.²²

6. Qana'ah.

Qana'ah berawal dari akar kata *Qona'a -yaqni'u -qona' atan* yang berarti merasa cukup dengan yang ada. Di dalam ayat-ayat Alquran tidak secara terus surat lafazh Qana'ah disebutkan, namun di beberapa ayat tersirat makna Qana'ah

¹⁷ Hasan al-Syarqawi, *Mu'jam alfazh al-sufiyyah*, 1987, 185

¹⁸ Ibn al-qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, 236

¹⁹ Diriwayatkan oleh Tirmidzi, 5/558

²⁰ Ibn al-qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, 236

²¹ Al-Imam al-ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 2391

²² HR. Abu Khallad dan ditakhrij oleh Abu Nu'aim dan Baihaqi). (Hadis tersebut dianggap dhaif oleh al-Suyuthi (al-Jami' al-Shaghir, jilid I,84, no. ,635

tersebut, sebagaimana firman Allah : Artinya: *Ia berkata ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun, sesudahku. Sesungguhnya engkau Maha pemberi.*²³

7. Tawakal.

Tawakal berasal dari akar kata. *tawakkala-yatawakkalu-tawakkalun* yang berarti berserah diri sepenuhnya. Dimana Tawakkal adalah kondisi batin yang erat kaitannya dengan amal dan hati yang ikhlas, yaitu keikhlasan hati hanya semata-mata karena Allah dan mempercayakan diri kepada-Nya. Segala keinginan niat dan usahanya karena Allah dan untuk Allah semata.

Sebagaimana dikatakan oleh Hamdan al-Qashashr (w. 271 H/884 M), bahwa " Tawakkal itu berserah diri atau mempercayakan diri pada pemeliharaan Allah sepenuhnya. Karenanya orang yang bertawakal adalah orang yang bersemangat dalam beribadah serta menggantungkan hatinya hanya kepada Allah Swt., serta menerima pemberian Allah."²⁴

8. Ikhlah.

Kata Ikhlah adalah bentuk "*mashdar*" (bentuk infinitive) dari akar "*kehalasha*", dan ikhlas merupakan lawan dari kata "*riya*". perbedaan antara ikhlas dan Riya adalah orang yang ikhlas ialah orang yang beramal agar sampai pada *makrifatullah* secara hakiki. Sedangkan riya orang yang hatinya beramal untuk dilihat orang. Dimana secara lahirnya tanpa ikhlas tetapi batinnya tidak ikhlas. Ia sibuk mengejar keduniaan yang digandrunginya dengan mengikuti hawa nafsu.²⁵ Berkenaan dengan ini Allah Swt berfirman:

Artinya : *Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingatkan serta menuruti hawa nafsunya.*²⁶

9. Ridha.

Ridha secara harfiah berarti rela. Menerima, tawakal dengan kerelaan hati. sedangkan pengertian origo secara terminologi adalah menerima dengan sepuas-puasnya apa yang dianugerahkan oleh Allah akan setiap penderitaan pun dirasakan sebagai suatu anugerah.²⁷

Istilah *ridho* sering dirangkaikan dengan kata ikhlas sehingga sering disebut, ikhlah dan Ridha, yaitu keridhaan dan kepuasan serta penerimaan yang tulus atas ketentuan ilahi. dalam kedudukan ini seorang hamba senantiasa ridho dan puas dengan apa yang diberikan oleh Allah Swt. Orang yang telah mencapai sifat ridho ini ia telah sampai pada "jiwanya yang ridho atau "*al-Nafs al-radhiyah*.

Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memimpin.²⁸ Selain itu, pemimpin adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga.²⁹ Sedangkan menurut

²³ QS.Shad/38: 35

²⁴ Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, *Al-Ta'aruf Li Mazhab Ahl Al-Tasawuf*, h. 133

²⁵ Hasan al-Syarqawi, *Mu'jam Alfazh al-Shufiyyah*, 32-33

²⁶ QS. al-Kahfi/18: 28

²⁷ Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, to, Kairo, 1316 H, 23

²⁸ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), 769

²⁹ Ernaya Suradinata, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Pendekatan Budaya, Moral dan Etika*, (Gramedia Pustaka Utama, 1997), 11

Kartono bahwa pemimpin merupakan seorang pribadi yang memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain untuk melakukan usaha bersama guna mencapai sasaran tertentu. Dimana dalam pengertian ini Kartono berusaha menjelaskan bahwa pemimpin merupakan dapat dikatakan sebagai pendorong dalam segi moral baik dalam konteks formal maupun informal.³⁰

Adapun Kepemimpinan adalah perihal pemimpin atau cara memimpin.³¹ Dengan kata lain, bahwa kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan atau kemampuan untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain sebagai pengikut dalam usaha bersama mencapai tujuan. Selain itu, kepemimpinan juga dipahami sebagai proses pemberian bimbingan dan teladan, proses pemberian tugas dan fasilitas untuk pekerjaan orang-orang yang terorganisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ringkasnya kepemimpinan adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan menggunakan daya pengaruh, potensi yang ada, baik yang memimpin maupun yang dipimpin, secara bersama-sama, dinamis dan harmonis.³² Dalam pengertian kepemimpinan itu, disebutkan kata pengaruh dengan maksud adanya daya yang ada yang timbul dari seseorang yang ikut membentuk watak dan kepercayaan orang lain atas perbuatan seseorang tersebut. Kemudian ada pula pengaruh yang bersifat kharismatik, yaitu daya pikir atau pesona yang diilhami oleh ilahi yang tereksresi pada pola pikir, keyakinan, perilaku, tindakan, gerak-gerik, karya dan penampilan.³³ Kepemimpinan juga bermakna kemampuan seseorang untuk mengendalikan, memimpin, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.³⁴

Tipologi Kepemimpinan

Setiap pemimpin memiliki tipologi kepemimpinan, diantaranya:³⁵

a. Kepemimpinan Partisipatif.

Adapun karakteristik pemimpin partisipatif; *pertama*, prosedur kepemimpinannya berdasarkan konsultasi, pengambilan keputusan bersama (musyawarah mufakat), membagi peta kekuasaan, desentralisasi dan manajemen yang demokratis. *Kedua*, berbagai macam prosedur keputusan atau kebijakan yang diambil tersebut, memberikan pengaruh tertentu kepada orang lain.

b. Kepemimpinan kharismatik.

Karakteristik yang ada pada kepemimpinan ini; *pertama*, biasanya terdapat pada diri pemimpin agama, politik dan gerakan sosial. *Kedua*, memiliki kelebihan dan keutamaan karena anugerah Tuhan yaitu factor bawaan sejak lahir yang dapat menumbuhkan kharisma. *Ketiga*, cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi akan kekuasaan, rasa percaya diri, pendirian dalam keyakinan dan cita-citanya. *Keempat*, membutuhkan kekuasaan sebagai motivasi dan wasilh untuk

³⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta, Rajawali Press, 2009), 51

³¹ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 769

³² Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Prophetic Leadership*, (Jogjakarta, Diva Press, 2008), 15

³³ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Prophetic Leadership*, 15

³⁴ Ermaya Suradinata, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Pendekatan Budaya, Moral dan Etika*, 11

³⁵ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Prophetic Leadership*, 103-105

mempengaruhi pengikutnya. *Kelima*, memiliki rasa percaya diri dan pendirin yang kuat yang akan meningkatkan besarnya rasa percaya diri para pengikutnya terhadap pertimbangan, pendapat, keputusan dan kebijakan pemimpin tersebut.

c. Kepemimpinan Transformasional.

Adapun karakteristik kepemimpinan transformasional; *pertama*, mempunyai kharisma yang telah diakui oleh para pengikutnya. *Kedua*, menjadi sumber inspirasi bawahannya dalam menciptakan etos kerja dan kinerja yang baik. *Ketiga*, memiliki kepedulian dan empati terhadap bawahannya secara personal. *Keempat*, mampu menstimulasi pemikiran dan ide-ide bawahannya dengan baik.

d. Kepemimpinan Prophetic (kenabian).

Diantara karakteristik kepemimpinan Prophetic (kenabian); *pertama*, merupakan penggabungan antara kepemimpinan partisipatif, kepemimpinan kharismatik dan kepemimpinan transformasional. *Kedua*, didukung oleh kekuatan dan daya pengaruh ketuhanan (spiritual) dan *Ketiga*, kepemimpinan ini termasuk strata kepemimpinan terkemuka.

Nilai-Nilai Sufistik Dalam Politik Islam

Dalam mengkaji nilai-nilai sufistik dalam kepemimpinan Haji Agus Salim, penulis akan membatasi pada beberapa nilai sufistik diantaranya:

1. kesederhanaan.

Berkaitan dengan pemimpin yang arif dan bijaksana, Nabi Muhammad Saw menjadi barometer kearifan akhlak yang diteladani para sahabat yang senantiasa hidup dalam kesederhanaan. Wujud kesederhanaan Nabi Muhammad Saw terungkap dalam riwayat, ketika nabi sedang bersama para sahabat, datanglah seorang laki-laki yang menunggang untanya dan berhenti di sekitar masjid kemudian ia meminggirkan untanya di halaman masjid dan mengikatnya kemudian dia bertanya tentang nama Muhammad. Padahal Nabi Muhammad Saw sedang berada ditengah-tengah sahabatnya.³⁶ Nabi Muhammad Saw tidak pernah risau dengan rezeki yang diperolehnya, bahkan beliau merasa puas dengan apa yang diperolehnya hingga keluar perkataan dari lisannya yang mulia” barang siapa bangun di pagi hari dalam keadaan merasakan aman pada dirinya, sehat badannya, dan ia memiliki makanan untuk hari itu, maka seolah-olah seluruh duniai kuasakan kepadanya”.³⁷ Ummul Mukminin Aisyah Radiyallahu ‘Anha juga mengatakan” pernah kami melalui suatu bulan yang ketika itu kami tidak menyalakan api sekalipun. Yang kami miliki hanya kurma dan air. Kecuali ada yang memberi kami hadiah berupa potongan daging kecil untuk dimakan”.³⁸ Demikian pula tentang kondisi Rumah nabi yang sederhana, ketika Nabi Muhammad Saw Shalat terhalang badan Aisyah yang sedang tidur.³⁹ Lebih dari

³⁶Muhammad ibn Isma‘il Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 8 (Damaskus: Dār Tauqun Najah, 1422), 892.

³⁷Abū ‘Isā Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musā bin al-Dahhak al-Sulami, *Sunan Tirmizī*, juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), no 2346.

³⁸Muhammad ibn Isma‘il Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 1 (Damaskus: Dār Tauqun Najah, 1422), 2282

³⁹Muslim Ibn Hujjāj Abū Ḥasan al-Qusyairī al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Ihya Turas al-Arabi) , no.2282 512

itu, Nabi Muhammad Saw menghadirkan kesederhanaan dengan menambal gelas beliau yang pecah.⁴⁰

Kesederhanaan beliau juga diikuti khulafaur Rasyidin dan para sahabat nabi lainnya. Sebagaimana yang dirasakan Abu bakar Siddiq ketika menjadi Khalifah beliau yang sibuk berdagang hingga ada yang menanyakan tentang hal beliau dan dijawab bahwa beliau melakukan itu untuk menghidupi keluarganya. Selain itu, suatu hari istrinya menginginkan manisan tetapi Abu Bakar tidak ada uang untuk membelinya, lalu Abu Bakar menabung hingga akhirnya tabungannya cukup untuk membeli manisan. Selain itu, Abu Bakar tidak berambisi dan tidak memburu kursi atau jabatan. Hal ini terbukti ketika di Balairung Saqifah Bani Sa'idah, justru dia menunjuk Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah.⁴¹

Dalam hatinya jabatan itu diterimanya karena semata ingin beribadah dan *khidmah* kepada kepentingan umat.⁴² Sikap tegar dan wajar nampak setelah dia dilantik sebagai khalifah, meskipun sebagai kepala negara, namun tetap sebagaimana sediakala pergi ke dasar untuk berjualan demi menghidupi keluarganya. Suatu ketika dia bertemu dengan Umar bin Khattab di tengah perjalanan menuju pasar. Umar bertanya kepadanya” hendak kemana engkau Hai Abu Bakar? Jawabnya” akan ke pasar untuk menjual pakaian ini! Engkau pergi ke pasar untuk berjualan, sedangkan engkau adalah khalifah Al-muslimin sahut Umar. Abu Bakar menjawab” darimana saya menghidupi keluargaku. Maka Umar bersama Ubaidah Ibn Aljarrah mengatakan” pulanglah akan kami ambilkan sedikit dari baitulmal kemudian dia pulang.⁴³

Selanjutnya kesederhanaan ‘Umar bin Khattab, sebagaimana disampaikan Mu’awiyah” Abu bakar dia tidak menghendaki dunia dan dunia tidak menghendakinya. Sedangkan Umar, dunia menghendakinya dan dia tidak menghendaki dunia (zuhud), adapun kita telah tenggelam dalam keduniaan.⁴⁴ Tidak mengherankan jika ada wanita yang menolak lamarannya karena kesederhanaan kehidupannya itu. Di antara wanita yang menolak itu ialah Ummu Aban binti ‘Utbah, dia memujinya dengan ucapannya” dia adalah laki-laki yang urusan akhirat membuatnya alfa akan urusan dunianya seolah-olah dia melihat Tuhannya dengan mata kepalanya”. Penafsiran wanita wanita ini sama dengan apa yang diucapkan al-Mutanabbi” engkau telah melewati kadar keberanian dan keintelektualan sampaipun ada segolongan orang yang mengatakan bahwa engkau mengetahui yang ghaib”.⁴⁵

‘Umar selalu membagi-bagikan harta kepada orang yang mempunyai hak, sebagaimana diriwayatkan Ibn Musa bahwa suatu ketika datang harta dari Irak, maka spontan dibagikannya kepada yang berhak. Ada seorang laki-laki yang berdiri seraya mengatakan” alangkah baiknya, jika engkau hai Amir al-mu'minin

⁴⁰Muhammad ibn Isma'il Abū 'Abd Allāh al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* (Dar Tauqun Najah, 1422, Jilid 8), no 3109.

⁴¹Muhammad ibn Isma'il Abū 'Abd Allāh al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* h, 1422, Jilid 8), no 3109

⁴²Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Pustaka Pelajar:Yogyakarta, 2000), 32.

⁴³Al-Amrusyi, *Qiṣaṣ al-'Alam al-Islami*, jilid 2 (Dar Al Syumul, tp.tt), 42-43

⁴⁴Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Kecemerlangan Umar bin Khattab*, terjemah Busthami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Bulan Bintang, :Jakarta, 1970), 246.

⁴⁵Al-Aqqad, *Kecemerlangan Umar bin Khattab*, 304.

menyisihkan sebagian harta ini untuk menghadapi musuh yang satu waktu menyerang kita atau untuk persiapan menghadapi suatu waktu menghadapi musibah atau bahaya”. Umar menjawabnya, “celaka ucapanmu merupakan bisikan-bisikan syetan semoga Allah menjaga aku dari argumentasinya. Demi Allah, aku tak akan mendurhakai Allah Swt untuk besok, akan tetapi aku mempersiapkan untuk mereka sebagaimana yang dipersiapkan oleh Rasul Allah Saw yakni dari pertolongannya”.⁴⁶

Kesederhanaan ‘Utsman sebagaimana diceritakan” bahwa suatu ketika dia berkhotbah memakai sarung Addari yang kasar harganya relatif murah (sekitar empat atau lima dirham). Makanannya sangat sederhana dan pernah memboncengkan pembantunya dalam suatu kendaraan semasa dia menjadi khalifah tanpa merasa hina dengan perbuatannya.⁴⁷

Perilaku zuhud Ali banyak diriwayatkan oleh Ibn Al-Asir” bahwa Ali pernah mencengam batu di atas perutnya untuk menahan lapar, sementara di pihak lain jumlah sadaqahnya mencapai 40.000 dinar, dia tidak pernah menyimpan harta, sehinggaketika wafatnya hanya meninggalkan uang 600 dirham untuk membeli Khadam.⁴⁸ Demikian pula cara berpakaianya sangat sederhana, terdiri dari bahan kasar, misalnya dia pernah memakai sarung kasar seharga 5 dirham, Abu Nuwar seorang penjual pakaian jadi menceritakan bahwa Ali bin abi Thalib pernah datang bersama pembantunya untuk membeli dua baju, Ali mengatakan kepada pembantunya untuk membeli dua baju, Ali mengatakan” pilih salah satu yang kamu sukai! Kemudian dipilihnya, Ali memilih yang lain dan memakainya”.⁴⁹

2.Kesabaran.

Sabar atau kesabaran adalah keadaan jiwa yang stabil atau konsekuen dalam pendirian Dimana jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.⁵⁰

Demikian yang diteladani dari tokoh politik Islam yang Bernama Hasan al-Banna (1906–1949) selain seorang politikus, juga sebagai ulama, pendidik, dan reformis Muslim asal Mesir yang mendirikan Gerakan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1928. Dalam perjuangannya menegakkan Islam di tengah sistem sekuler dan kolonialisme Inggris di Mesir, Hasan al-Banna menghadapi banyak tantangan yang menguji kesabaran dan keteguhannya. Salah satu bentuk kesabaran luar biasa yang ditunjukkan Hasan al-Banna adalah ketabahannya menghadapi penolakan, pengkhianatan, dan bahkan pembunuhan terhadap para anggotanya, termasuk teman dekatnya. Meskipun gerakan yang ia pimpin tumbuh dengan pesat, namun tekanan dari pemerintah semakin kuat. Pada masa Raja Faruq dan Perdana Menteri Nuqrashi Pasha, Gerakan Ikhwanul Muslimin dianggap ancaman politik dan dibubarkan secara paksa. Tahun 1948, Nuqrashi Pasha mengeluarkan dekrit pembubaran Ikhwanul Muslimin dan memenjarakan banyak anggotanya, menyita harta benda organisasi, dan melarang semua aktivitasnya. Bahkan, beberapa anggotanya dieksekusi atau dibunuh. Hasan al-

⁴⁶Abu al-Farid, *Jamharat Awliya wa A'lam Ahl al-Tasawuf*, jilid 2 (Qahirah: Mu'assasah al-Halabi, 1907), 22

⁴⁷Abu al-Farid, *Jamharat Awliya Ahl-Tasawuf*, h. 26.

⁴⁸Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, h. 47.

⁴⁹Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, h. 47

⁵⁰Totok Jumantoro et all, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, Wonosobo, 2012),197

Banna menghadapi semua ini dengan sabar, tanpa membalas dengan kekerasan. Ia berkata: "*Mereka membunuh kami, memenjarakan kami, dan menyiksa kami, tetapi kami tetap mendoakan kebaikan bagi mereka. Kami tidak akan membalas keburukan dengan keburukan.*"⁵¹

Kesabaran luar biasa lainnya terlihat setelah pembunuhan Nuqrashi Pasha oleh orang yang dikaitkan dengan Ikhwanul Muslimin. Meskipun al-Banna telah mengutuk keras tindakan itu dan menegaskan bahwa itu bukan instruksi organisasi, ia tetap dijadikan target politik. Puncaknya, Hasan al-Banna dibunuh oleh aparat rahasia negara pada 12 Februari 1949 di pusat kota Kairo. Hal yang paling menyayat hati, jenazahnya tidak diizinkan untuk disalatkan secara umum. Hanya ayahnya dan beberapa wanita anggota keluarganya yang diperbolehkan hadir di pemakaman. Tapi al-Banna sudah mempersiapkan dirinya untuk semua itu. Dalam surat terakhirnya kepada para pengikutnya, ia menulis: "*Jalan ini panjang, penuh duri dan ujian. Tapi percayalah, kemenangan adalah bagi mereka yang sabar dan teguh di atas jalan ini.*"⁵²

3. Istikomah

Istikomah dipahami sebagai sikap teguh dan konsisten pada jalan yang lurus dan benar dalam niat dan perbuatan. Orang yang istikomah akan selalu berjiw teguh dalam menegakkan kebenaran. Menurut Ali Ad-Daqqaq bahwa istikomah mempunyai tiga putaran tingkatan, pertama adalah penegakan, kemudian berdiri dan akhirnya *Istiqamah* (kontinu). Taqwim (penegakan) merupakan proses latihan nafsu, Iqamah (berdiri) merupakan pendidikan hati, Dan Istiqomah adalah pendekatan rahasia-rahasia.⁵³

Berkaitan dengan istikomah, salah seorang pahlawan nasional yang bernama Haji Agus Salim yang digelar presiden Ir. Soekarno sebagai *The Grand Old Man*, memiliki jiwa Istikomah dimana beliau tetap konsisten memegang prinsip atau falsafah hidup "Leiden Is Lijden" yang berarti bahwa memimpin pada hakekatnya adalah menderita. Perwujudan jiwa istikomah Haji Agus Salim terwujud dalam istikomah keberislaman, istikomah keberagamaan dan istikomah kebangsaan.

Manifestasi istikomah keberislaman Haji Agus Salim terwujud dengan senantiasa memperdalam keilmuan Islam melalui berbagai referensi, apalagi dengan sosok beliau sebagai orang yang menguasai Sembilan bahasa tentu tidak diragukan lagi penguasaan beliau tentang ilmu keislaman. Bahkan sebagai penasehat di organisasi Jong Islamieten Bond (Persatuan Pemuda Islam), Haji Agus Salim senantiasa mengingatkan kepada struktur dan anggota JIB untuk menyadari bahwa Agama Islam itu timbul dan tumbuhnya dalam bangsa kita sendiri. Agama Islam timbul dan tumbuh di dalam roh bangsa kita disni dari berrmula ditumbuhi benihnya. Namun perasaan kewajiban yang ada hidup di dalam hati pemuda-pemuda umumnya masih merasa keislamannya, terlalu

⁵¹ Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, (Kairo: Dar al-Da'wah, 1992), 344

⁵² Ibrahim al-Houdaiby, *Memoar Hasan al-Banna: Pengalaman dan Perjuangan Seorang Mujaddid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 203

⁵³ Alqusyairi al-Naisaburi, *Al-Risalah Alqusyairiyah*, 294,

mudah dikalahkan oleh pelbagai pengaruh yang berlaku atas mereka dalam pergaulan dunia di dalam dan di luar sekolah.⁵⁴

Dalam menjaga sikap Selanjutnya istiqomahnya, Haji Agus Salim senantiasa menetapkan dan menegakkan Tauhid dalam kehidupan, tentu dengan tetap mengakui akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sesuatupun yang menyekutuinnya dalam keadaan sifat dan segala pekerjaannya.⁵⁵ Istiqomah dalam keberimanan akan menghadirkan kebahagiaan, karena kebahagiaan tidak akan menjadi bagian orang yang dzolim.⁵⁶

Karena itu hidup Haji Agus Salim selalu berpindah-pindah rumah juga bagian dari sikap istiqamah untuk tidak mengikuti dan menaati peraturan kolonial Belanda. Bahkan pernah Haji Agus Salim mundur dari pimpinan redaksi karena hariannya mengkritik kebijakan penguasa saat itu.⁵⁷ Selain itu, Haji Agus Salim rela tinggal di rumah yang sederhana bahkan kadang juga bocor. Sebagaimana pernah suatu waktu mereka tinggal di rumah yang atapnya bocor apabila hujan turun, maka airpun membanjiri masuk kamar, si Ibu Muda Zaitun Bahar yang mempunyai anak-anak kecil, bukannya sedih atau panik. Ember-ember ditarukkan di tempat-tempat yang kebocoran. Anak-anak diajak membuat perahu-perahu dari kertas, dan asyiklah mereka bermain perahu bersama. Tanpa terasa rumah yang bocor membawa hikmah. Malah dirasakan sebagai suatu suka cita yang dapat menciptakan keasyikan bersama. Detik-detik bahagia seperti ini tertanam dalam-dalam di kalbu dan untuk selanjutnya akan tersimpan sebagai kenangan manis seumur hidup mereka.⁵⁸

Selain itu, Haji Agus Salim tetap senantiasa menjaga jati diri bangsa Indonesia dan Falsafah Negara yakni Pancasila dari rongrongan komunis atau Partai Komunis Indonesia (PKI).⁵⁹ Itulah sebabnya Haji Agus Salim sebagaimana yang pernah dikatakan Solichin Dalam yang juga salah seorang penulis Biografi beliau, "Haji Agus Salim adalah seorang yang konsekuen dalam perjuangan, tetap mempunyai toleransi yang besar dan sangat humorisasi, tetapi toleransi itu bagi Haji Agus Salim tidak ada kamusnya terhadap komunis."⁶⁰

Berkaitan dengan komunis, Haji Agus Salim selalu mempersempit ruang tersebarnya paham komunis sejak bergabung di Sarekat Islam. Bahkan sampai terbentuknya dua kubu di Sarekat Islam yakni Sarekat Islam Putih dan Sarekat Islam merah merupakan bagian dari upaya Haji Agus Salim menghalang usaha kader komunis untuk merubah dasar perjuangan. Padahal sudah jelas asas-asas perjuangan organisasi berlandaskan pokok-pokok ajaran Islam.⁶¹

⁵⁴ Agus Salim, *Jong Islamieten Bond (Persatuan Pemuda Islam)*, Harian Hindia Baroe 9 Januari 1925, Dalam Tanzil, Seratus Tahun Haji Agus Salim, Jakarta, Sinar Harapan, 1996), 292-293

⁵⁵ Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakkal*, , 47

⁵⁶ Agus Salim, *Iman dan Bahagia Tidak Bercerai*, Harian Fajar Asia 6 Juli 1928, Dalam Tanzil, Seratus Tahun Haji Agus Salim, Jakarta, Sinar Harapan, 1996), 341

⁵⁷ Kusniyati Mochtar, *Agus Salim Manusia Bebas*, 79

⁵⁸ Kusniyati Mochtar, *Agus Salim Manusia Bebas*, 81

⁵⁹ Partai Komunis Indonesia adalah sebuah partai politik yang telah bubar. PKI adalah partai komunis non-penguasa terbesar di dunia setelah uni Soviet dan Tiongkok, yang pada akhirnya dihancurkan pada tahun 1965 dan dinyatakan sebagai Partai terlarang.

⁶⁰ Solichin Salam, *Ulama Intelek*, 199

⁶¹ Haidar Musyafa, *Haji Agus Salim: Diplomat Nyentrik, Penopang Republik*, (Bandung, Imania, 2009), 301

KESIMPULAN

Penelitian ini berupaya untuk menyingkap beberapa nilai-nilai Sufistik yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi politik Islam terutama bila dikaitkan dengan eksistensi peran tokoh baik klasik, modern maupun kontemporer. Temuan hasil penelitian ini, ternyata ada hubungan yang signifikan antara tasawuf dan politik baik secara historisitas maupun normativitas. Hal ini terlihat dengan keteladanan para tokoh politik Islam yang dalam kepemimpinan mereka senantiasa dilandasi dengan nilai-nilai sufistik baik itu sikap zuhud atau kesederhanaan, sabar maupun sikap istikomah atau konsekuen dalam berbagai hal dan aktivitas kehidupan.

REFERENSI

- Abbas, M. A. (1970). *Kecemerlangan Umar bin Khattab* (B. A. Gani & Z. A. Ahmad, Trans.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu al-Farid. (1907). *Jamharat awliya wa a'lam ahl al-tasawuf* (Vol. 2). Qahirah: Mu'assasah al-Halabi.
- Abu Nasr al-Sarraj. (1950). *Kitab al-Luma' fi al-Tasawwuf*. Mesir: Dâr al-Kutub al-Haditsah.
- Agus Salim. (1925, January 9). Jong Islamieten Bond (Persatuan Pemuda Islam). *Harian Hindia Baroe*. Dalam Tanzil. (1996). *Seratus tahun Haji Agus Salim* (pp. 292–293). Jakarta: Sinar Harapan.
- Agus Salim. (1928, July 6). Iman dan bahagia tidak bercerai. *Harian Fadjat Asia*. Dalam Tanzil. (1996). *Seratus tahun Haji Agus Salim* (p. 341). Jakarta: Sinar Harapan.
- Agus Salim. (n.d.). *Keterangan filsafat tentang taubid, takdir dan tawakkal*.
- Al-Amrusyi. (n.d.). *Qiṣaṣ al-‘ālam al-Islāmī* (Vol. 2). Dar al-Syumul.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Kairo.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' ‘ulum al-din*.
- Al-Houdaiby, I. (2010). *Memoar Hasan al-Banna: Pengalaman dan perjuangan seorang mujaddid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qusyairi al-Naisaburi. (n.d.). *Al-Risalah al-Qusyairiyah*.
- Al-Syarqawi, H. (1987). *Mu'jam alfāz al-ṣūfiyyah*.
- Amin, S. (2000). *Zuhud di abad modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhari, M. ibn I. A. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vols. 1 & 8). Damaskus: Dār Ṭauqun Najah.
- Ermaya Suradinata. (1997). *Pemimpin dan kepemimpinan: Pendekatan budaya, moral dan etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan al-Banna. (1992). *Majmu'ah rasā'il al-imām al-shahīd Hasan al-Banna*. Kairo: Dar al-Da'wah.
- Haidar Musyafa. (2009). *Haji Agus Salim: Diplomat nyentrik, penopang republik*. Bandung: Imania.
- Ibn ‘Arabi. (1999). *Al-Futūḥāt al-Makkiyah* (Vol. 3). Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. (1974). *Madarij al-salikin: Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi.
- Kemendikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartono, K. (2009). *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Press.

- Kusniyati Mochtar. (n.d.). *Agus Salim manusia bebas*.
- Nicholson, R. A. (1975). *The mystics of Islam*. London: Routledge.
- Quraish Shihab. (2000). *Menyingkap tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rachmat Ramadhana al-Banjari. (2008). *Prophetic leadership*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rahmat, J. (2000). Tobat. Dalam Sukardi. *Kuliah-kuliah tasawuf* (p. 225). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Seyyed Hossein Nasr. (1991). *Sufi essays*. Albany: State University of New York Press.
- Solichin Salam. (n.d.). *Ulama intelek*.
- Tallal Alie Turfe. (2000). *Patience in Islam* (A. Saifullah, Trans.). Bandung: Mizan.
- Trimingham, J. S. (1971). *The Sufi orders in Islam*. Oxford: Clarendon Press.
- Underhill, E. (n.d.). *Mysticism: A study of the nature and development of man's spiritual consciousness*.